

## **PENTINGNYA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA UNTUK MEMBENTENGI PERILAKU SEKSUAL REMAJA**

Arri Handayani, Chr. Argo Widiharto, Desi Maulia  
IKIP PGRI Semarang

### **INTISARI**

Masa remaja adalah suatu masa transisi antara kanak-kanak dan orang dewasa. Sejalan dengan kondisinya tersebut, dan jiwanya yang masih labil, maka remaja ingin mengetahui banyak hal, termasuk dalam hal aktivitas seksual. Banyak remaja sudah terjebak dalam perilaku reproduksi tidak sehat, diantaranya perilaku seksual pranikah. Dalam hal ini dukungan sosial orang tua berfungsi sebagai protektif bagi anak, yaitu sebagai faktor yang melindungi, menyangga dan mengurangi resiko yang dialami anak, termasuk resiko dari perilaku seksual yang menyimpang. Dengan demikian, ketika anak mempersepsi bahwa dirinya memperoleh bimbingan, dekat secara emosi, diakui, dapat memiliki ketergantungan dan memiliki integrasi dengan orangtua, ia akan merasa bahwa dirinya memperoleh dukungan sosial yang layak untuk mencegah munculnya perilaku seksual.

Kata kunci : dukungan sosial orang tua, perilaku seksual

### **PENDAHULUAN**

Remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan, masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dalam kondisi demikian, banyak perubahan terjadi pada diri remaja, baik dari segi fisiologis-biologis maupun psikologis. Pada segi kematangan biologis, remaja berangsur-angsur memperlihatkan karakteristik seks sekunder sampai mencapai kematangan seks. Dari segi perkembangan kejiwaan, remaja sedang berkembang dari sifat anak-anak menjadi dewasa. Dari segi sosial ekonomi remaja adalah individu yang beralih dari ketergantungan, menjadi relatif bebas.

Mengingat usianya yang masih berada pada masa transisi dan jiwanya yang

masih labil, maka remaja ingin mengetahui banyak hal. Rasa ingin tahunya cukup besar, termasuk juga dalam hal aktivitas seksual. Dari berbagai laporan dinyatakan bahwa banyak remaja sudah terjebak dalam perilaku reproduksi tidak sehat, diantaranya perilaku seksual pranikah. Penelitian-penelitian mengenai kaum remaja di Indonesia pada umumnya juga menyimpulkan bahwa nilai – nilai hidup kaum remaja sedang dalam proses perubahan. Remaja Indonesia dewasa ini nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah.

Survey yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2007 sangat mengejutkan yaitu 63 % remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah

Menengah Atas (SMA) di Indonesia pernah berhubungan seks. Sebanyak 21 % diantaranya melakukan aborsi. Angka ini naik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan penelitian BKKBN tahun 2005 - 2006 di kota – kota besar mulai Jabodetabek, Medan, Jakarta, Surabaya dan Makassar, ditemukan sekitar 47 % hingga 54 % remaja mengaku melakukan hubunganseks sebelum menikah.

Ada beberapa faktor pendorong remaja melakukan hubungan seks pranikah, diantaranya, pengaruh liberalisme dan pergaulan bebas, kemudian lingkungan dan keluarga, serta pengaruh media massa, khususnya TV dan internet. Banyak penelitian yang sudah dilakukan dan mengambil kesimpulan yang sama bahwa jumlah pasangan yang melakukan seks bebas semakin tinggi setiap tahunnya. Setiap tahun sejak terjadi krisis moneter, sekitar 150.000 anak dibawah usia 18 tahun menjadi pekerja seks, sedangkan 50.000 diantaranya belum mencapai usia 16 tahun. (Shaluhiah, dkk., 2006)

Menurut Nurasni (2002) yang melakukan penelitian di SMU 1 Padang dan SMU Semen Padang, responden yang pernah pacaran 51,89 % dengan usia pertama kali pacaran pada umur 11 tahun, sedangkan kegiatan seks yang pernah dilakukan responden 9,70 % pernah berpelukan dan berciuman, 4,24 % pernah memegang payudara lawan jenis, 2,42 % pernah meraba alat kelamin lawan jenis dan 63,03% hanya berpegangan tangan saja. Perilaku seksual pranikah

pada remaja ini tentu saja pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri, diantaranya semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan kematian akibat aborsi, Penyakit Menular Seksual (PMS) dan perilaku seksual berisiko lainnya.

Shaluhiah, dkk (2006) pada penelitiannya menemukan bahwa ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi munculnya masalah perilaku seksual remaja diantaranya, kurangnya informasi tentang seks sehingga remaja cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar dari media massa. Kekurangtepatan terhadap pemilihan media mengakibatkan munculnya perilaku yang kurang tepat dari remaja terhadap permasalahan seksualitas.

Hasil penelitian Handayani dkk (2010) menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua dan konsep diri berkorelasi dengan perilaku seksual remaja. Artinya semakin besar dukungan sosial yang diberikan orang tua, serta remaja mempunyai gambaran yang positif tentang dirinya semakin kecil untuk melakukan perilaku seksual. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulaiman (2008) tentang perilaku seksual remaja ditinjau dari kontrol diri dan pengetahuan seksualitas dalam materi fiqih di pondok pesantren pelajar. Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku seksual remaja dengan kontrol

diri dan pengetahuan seksualitas dalam materi fiqh.

Mengingat bahwa usia remaja adalah usia yang sangat aktif termasuk aktif dalam dorongan dan perilaku seksualnya, adanya pengaruh lingkungan seperti VCD dan buku/majalah yang bernuansa pornografi, munculnya trend hubungan seks bebas, kurangnya kontrol dari orang tua dalam menanamkan nilai kehidupan yang religius dan tersedianya prasarana untuk melakukan tindakan asusila membuat remaja semakin sulit mengambil keputusan mengenai perilaku seksual yang bertanggung jawab dan sehat.

#### **PERILAKU SEKSUAL REMAJA**

Sarwono (2000) mengemukakan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, dengan bentuk perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Obyek seksualnya dapat orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa terutama jika tidak adanya akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya, tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain dampaknya dapat cukup serius seperti perasaan bersalah, depresi, kesal dan marah.

Kartono (1989) perilaku seksual adalah perilaku atau fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi di luar hubungan kelamin

heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum dewasa yang bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat.

Sarwono (2000) mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seksual remaja, antara lain meningkatnya libido seksual, penundaan usia perkawinan, kurang informasi tentang seksualitas, dan pergaulan yang semakin bebas. Menyadur pendapat Kartono (1989) faktor penyebab perilaku seksual remaja bergantung pada struktur kepribadian seseorang dan perkembangan pribadinya, menetapnya kebiasaan yang menyimpang, kuatnya tingkah laku seksual yang menyimpang, sikap perilaku individu yang bersangkutan terhadap gejala penyimpangannya, dan adanya sekaligus perilaku –perilaku seksual yang menyimpang lainnya yang paralel tumbuhnya.

#### **DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA**

Dukungan sosial merupakan bantuan atau pertolongan yang diterima seseorang dari interaksinya dengan orang lain, yang membuat individu merasa dicintai, diperhatikan dan menjadi bagian dari kelompok (Adam, 1996). Selanjutnya dikatakan bahwa bahwa dukungan keluarga merupakan elemen penting dalam dukungan sosial karena keluarga merupakan tempat pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang akan memenuhi kebutuhan awal fisik dan psikologis individu.

Selanjutnya Yusuf (2001) menjelaskan bahwa dari sisi psikososologis, keluarga berperan sebagai pemberi rasa aman, sumber pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis, sumber kasih sayang dan penerimaan, model pola perilaku bagi anak, membimbing dan mengembangkan perilaku yang sesuai secara sosial, stimulator pengembangan kemampuan untuk mencapai prestasi dan sumber persahabatan. Adanya dukungan sosial yang didapatkan dari anggota keluarga akan membuat keadaan individu menjadi lebih baik.

Orang tua merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak, sehingga peran dukungan sosial keluarga, khususnya dari orang tua sangat diperlukan oleh anak. Dukungan sosial orang tua akan dapat berfungsi sebagai protektif bagi anak, yaitu sebagai faktor yang melindungi, menyangga dan meringankan, serta mampu mengurangi resiko yang dialami anak.

Menurut House (dalam Smeth, 1996) dan Hardjana (1994) ada empat aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Sehubungan dengan itu, Kuntjoro (2002) juga Wayment dan Peplau (1994) mengatakan bahwa komponen dukungan sosial disebut sebagai "*The Social Provision Scale*", yaitu kedekatan emosional, integrasi sosial, adanya pengakuan, ketergantungan yang dapat diandalkan, bimbingan, kesempatan untuk mengasuh.

Dengan adanya dukungan sosial dari orang tua dapat diartikan bahwa orang tua memberikan bimbingan terhadap anak, orang tua terlibat secara emosi terhadap anak, juga orang tua menjadi tempat bergantung dari anak jika anak mempunyai masalah.

#### **PENTINGNYA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA UNTUK MEMBENTENGI PERILAKU SEKSUAL REMAJA**

Perilaku seksual remaja mengacu pada segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Faktor yang menyebabkan perilaku seksual antara lain meningkatnya libido seksual, penundaan usia perkawinan, kurang informasi tentang seksualitas, dan pergaulan yang semakin bebas (Sarwono, 2000). Informasi dan bimbingan mengenai seksualitas dapat diperoleh remaja melalui komunikasi dengan orangtua yang merupakan salah satu aspek pada dukungan sosial orangtua, selain kedekatan emosi, pengakuan, ketergantungan yang dapat diandalkan dan integrasi sosial.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini dilakukan oleh Guilamo-Ramos, *et.al.*(2007) pada 668 remaja dan ibunya di kawasan Bronx, New York. Hasil penelitian mengungkap bahwa perilaku dan harapan seksual remaja berkorelasi dengan komunikasi orangtua dengan anak mengenai seksualitas.

Kematangan psikoseksual pada remaja perlu diperkuat untuk melindungi dirinya sendiri dari pengaruh lingkungan, dalam hal ini perlu adanya dukungan sosial orang tua. Dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak, sehingga peran dukungan sosial keluarga, khususnya dari orang tua sangat diperlukan oleh anak.

Menurut Adam (1996) dukungan sosial merupakan bantuan atau pertolongan yang diterima seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Selanjutnya dijelaskan bahwa tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, diperhatikan dan menjadi bagian dari kelompok.

Staruss dan Sayless (dalam Adam, 1996) mengemukakan bahwa dukungan keluarga merupakan elemen penting dalam dukungan sosial karena keluarga merupakan tempat pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang akan memenuhi kebutuhan awal fisik dan psikologis individu. Selanjutnya Yusuf (2001) menjelaskan bahwa dari sisi psikososial, keluarga berperan sebagai pemberi rasa aman, sumber pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis, sumber kasih sayang dan penerimaan, model pola perilaku bagi anak, membimbing dan mengembangkan perilaku yang sesuai secara sosial, stimulator pengembangan kemampuan untuk mencapai prestasi dan sumber persahabatan. Adanya dukungan sosial yang didapatkan dari anggota keluarga

akan membuat keadaan individu menjadi lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua berfungsi sebagai protektif bagi anak, yaitu sebagai faktor yang melindungi, menyangga dan mengurangi resiko yang dialami anak, termasuk resiko dari perilaku seksual yang menyimpang. Dengan demikian, ketika anak mempersepsi bahwa dirinya memperoleh bimbingan, dekat secara emosi, diakui, dapat memiliki ketergantungan dan memiliki integrasi dengan orangtua, ia akan merasa bahwa dirinya memperoleh dukungan sosial yang layak untuk mencegah munculnya perilaku seksual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan dukungan sosial orangtua dapat membentengi terjadinya perilaku seksual pada remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, G.A., King, L.A. dan King, D.W., Relationship of Job and Family Involvement, Family Social Support, and Work-Family Conflict with Job and Life Satisfaction. *Journal of Applied Psychology*, 1996. Vol.81, No.4, hal 411-420.
- Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S.D., 1991. *Psikologi untuk Muda-Mudi*. Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia
- , 1995. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia

- Guilamo-Ramos, V., et. al. 2007. *Adolescent Expectancies, Parent-Adolescent Communication and Intentions to Have Sexual Intercourse Among Inner-City, Middle School Youth. Journal of Annals and Behavior Medicine*. Vol. 34 (1) h.56-66. Diunduh dari [www.Springerlink.com](http://www.Springerlink.com) pada tanggal 30 April 2010.
- Handayani, A. 2010. Perilaku seksual remaja ditinjau dari dukungan sosial orang tua dan konsep diri. *Laporan Penelitian*. IKIP PGRI Semarang.
- Hardjana A.M., 1994. *Stress tanpa Distress: Seni mengolah Stress*. Yogyakarta : Kanisius.
- Kartono, 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung : CV. Mandar Maju
- Sarwono, 2000. *Psikologi Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Shaluhiah, dkk., 2006. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual di Jawa Tengah : Implikasinya terhadap kebijakan dan layanan Kesehatan seksual dan reproduksi. *MAKARA, KESEHATAN, VOL. 10, NO. 1, JUNI 2006: 29-40*
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Sulaiman, A.A.,2008. Perilaku seksual remaja ditinjau dari kontrol diri dan pengetahuan seksualitas dalam materi Fiqih di Pondok Pesantren Pelajar. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wayment dan Peplau, 1994. Social Support and Well-Being Among Lesbian and Heterosexual Women : A Structural Modeling Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.21 (11), November 1995, 1189-1199
- Yusuf, S., 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.